

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

Menurut Hidayat (2018) laporan keuangan adalah suatu informasi yang dapat dijadikan sebagai gambaran kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Munawir (2014, dikutip dalam Hidayat, 2018) laporan keuangan adalah alat penting untuk memperoleh informasi berupa posisi keuangan dan pencapaian perusahaan bersangkutan yang dapat membantu para pengguna laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan finansial. Dari dua pengertian tersebut dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada para pengguna laporan keuangan berupa kinerja perusahaan yang sudah terjadi sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang paling umum disajikan oleh perusahaan terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi atau Laba Rugi Komprehensif, Laporan Arus Kas, dan Laporan Perubahan Ekuitas (Kieso et al., 2018). Terdapat komponen lainnya berupa Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan tambahan informasi dengan tujuan untuk memperkuat pos-pos yang disajikan dalam bagian utama laporan keuangan.

## **2.2 Kinerja Keuangan**

Menurut Irhan Fahmi (2011, dikutip dalam Faisal et al., 2018), kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan telah menggunakan aturan pelaksanaan keuangannya dengan benar. Selanjutnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kinerja diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan, dalam hal ini berupa kinerja suatu perusahaan. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan serta sesuai atau tidaknya dengan aturan pelaksanaan keuangan yang selanjutnya dilakukan analisis menggunakan alat analisis keuangan untuk periode tertentu.

### **2.2.1 Pentingnya Kinerja Keuangan**

Menurut Munawir (2014, dikutip dalam Faisal et al., 2017) pentingnya kinerja keuangan adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas berupa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya atau membayar utangnya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas berupa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas berupa kemampuan perusahaan dalam mencetak laba selama periode tertentu.

4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha berupa kemampuan perusahaan untuk menstabilkan usahanya yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutang tepat waktu serta pembayaran deviden secara teratur tanpa adanya hambatan kepada para pemegang saham.

## **2.3 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Sawir (2005, dikutip dalam Adur et al., 2018), Analisis laporan keuangan merupakan suatu analisis rasio keuangan serta analisis kelemahan dan kekuatan finansial yang ditujukan untuk menilai histori prestasi manajemen dan prospeknya di masa depan. Analisis ini dapat digunakan dengan membandingkan prestasi yang dicapai pada suatu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya untuk mengetahui adanya kecenderungan selama periode tertentu.

Selain itu, Analisis laporan keuangan menurut Subramanyam (2017) merupakan aplikasi dari alat dan teknik analitis laporan keuangan yang bertujuan umum serta data-data terkait untuk mendapatkan estimasi dan kesimpulan yang berguna dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan dapat mengurangi masalah dalam pengambilan keputusan berupa ketergantungan terhadap firasat, tebakan, dan intuisi sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dalam menganalisis.

### **2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Tujuan dari analisis laporan keuangan menurut Bernstein (2006, dalam Adur et al., 2018) adalah sebagai alat *screening* awal ketika memilih investasi, sebagai alat

*forecasting* untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan pada masa yang akan datang, sebagai proses diagnosis, dan sebagai alat evaluasi untuk menilai prestasi dan efisiensi manajemen operasi. Pendapat lain dari Kasmir (2018) terkait tujuan analisis laporan keuangan yaitu untuk melihat posisi keuangan perusahaan, mendefinisikan kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan, mengidentifikasi perbaikan yang perlu dilakukan oleh perusahaan, menilai kinerja dari manajemen perusahaan, serta membandingkan hasil kinerja perusahaan dengan perusahaan sejenis.

Dari beberapa pendapat mengenai tujuan analisis laporan keuangan, dapat diketahui bahwa analisis laporan keuangan memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan agar dapat mengidentifikasi dampak yang mungkin mempengaruhi keberadaan perusahaan maupun kinerja perusahaan kedepannya.

#### **2.4 Analisis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan dapat digunakan sebagai gambaran suatu hubungan yang disusun secara matematis antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain. Alat analisis laporan keuangan berupa rasio dapat menjelaskan baik buruknya posisi keuangan suatu perusahaan dengan melakukan perbandingan antara angka rasio dengan rasio ideal atau rata-rata industri sebagai pembandingnya.

Menurut Kasmir (2018), analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka dengan membagi satu angka dengan angka lainnya yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan. Pengguna laporan keuangan dapat melakukan perbandingan antara satu komponen dengan komponen lainnya atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan perusahaan. Rasio standar

yang umumnya digunakan sebagai acuan perbandingan yaitu berasal dari rasio perusahaan pada periode sebelumnya serta rasio dari perusahaan sejenis yang memiliki karakteristik sama dengan perusahaan yang dianalisis.

## **2.5 Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang memberikan informasi mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat. Menurut Hidayat (2018), rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity* yang menunjukkan kemudahan suatu aset untuk dapat segera dikonversi menjadi kas serta ukuran kepastian terkait jumlah kas yang dapat diperoleh.

### **2.5.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

Rasio lancar menunjukkan kemampuan aset lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan rasio lancar yaitu dengan membandingkan aset lancar dengan utang lancar perusahaan. Semakin tinggi hasil rasio lancar maka akan semakin baik bagi perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya. Nilai rasio lancar yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa aset lancar dapat menutupi semua utang lancar perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

### **2.5.2 Rasio Cepat (*Quick Ratio*)**

Rasio cepat juga menunjukkan kemampuan aset lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya seperti rasio lancar. Dalam perhitungannya, rasio cepat mengeliminasi persediaan karena dianggap sebagai aset lancar yang kurang

likuid dan memungkinkan menjadi sumber kerugian bagi perusahaan. Nilai rasio cepat yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa aset lancar tanpa komponen persediaan sudah mampu menutupi semua utang lancar perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio cepat adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{(\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Utang Lancar}}$$

### **2.5.3 Rasio Kas (*Cash Ratio*)**

Rasio kas menunjukkan posisi kas dan setara kas yang dapat menutupi utang lancar tanpa menggunakan piutang dan persediaan. Kas yang dimaksud berupa uang perusahaan yang disimpan di kantor atau di bank dalam bentuk rekening koran. Adapun setara kas yang dimaksud berupa aset lancar yang mudah untuk dikonversi menjadi kas. Semakin tinggi nilai rasio kas maka semakin baik serta menunjukkan bahwa kas dan setara kas perusahaan mampu untuk menutupi utang lancarnya. Perhitungan rasio kas adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

## **2.6 Rasio Solvabilitas**

Menurut Hidayat (2018), rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur besarnya utang untuk membiayai perusahaan. Rasio solvabilitas memberikan ukuran terkait dana pemilik dibandingkan dengan keuangan yang diberikan oleh kreditur. Rasio solvabilitas erat kaitannya dengan utang jangka panjang yang harus dipenuhi oleh perusahaan sehingga penting untuk rasio ini dalam kondisi yang sehat dan terukur.

### **2.6.1 Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)**

Rasio utang terhadap aset digunakan untuk mengukur total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini maka suatu perusahaan semakin berisiko karena utang yang digunakan untuk memperoleh asetnya cukup besar. Hal ini juga menunjukkan adanya kewajiban yang cukup besar bagi perusahaan untuk membayar utangnya di masa yang akan datang. Perhitungan rasio utang terhadap aset adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Utang terhadap Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

### **2.6.2 Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)**

Rasio Utang terhadap Ekuitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat penggunaan ekuitas terhadap aset perusahaan. Menurut Hidayat (2018), *Debt to Equity Ratio* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan seberapa besar jaminan yang tersedia untuk kreditur. Hasil rasio yang tinggi menunjukkan proporsi ekuitas yang lebih rendah untuk aset. Perhitungan rasio utang terhadap ekuitas adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Utang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### **2.6.3 Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*)**

Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi *leverage* keuangan perusahaan. Rasio ini merupakan metrik penting yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai operasionalnya melalui utang dibandingkan dengan menggunakan dana yang

dimiliki atau ekuitas. Rasio ini juga mencerminkan kemampuan ekuitas pemegang saham untuk menutupi total utang yang belum dibayar jika terjadi permasalahan dalam bisnis perusahaan. Perhitungan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## 2.7 Rasio Aktivitas

Menurut Hidayat (2018), Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif dan efisien manajemen dapat menghasilkan keuntungan berupa penjualan yang cukup dari aset perusahaan yang digunakan. Efisiensi yang dilakukan oleh manajemen dapat dilakukan dalam bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan efisiensi di bidang lainnya. Kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari juga tergambar dari hasil rasio aktivitas ini.

### 2.7.1 Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Menurut Kasmir (2018), Rasio perputaran total aset merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui ukuran perputaran total aset perusahaan dan mengukur seberapa banyak jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah asetnya. *Total asset turnover* diukur dari volume penjualan, sehingga semakin besar rasio ini maka semakin baik juga kondisi operasional perusahaan tersebut. Perhitungan rasio perputaran total aset adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

### **2.7.2 Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)**

Menurut Kasmir (2018), perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas modal kerja perusahaan dalam periode tertentu. Rasio ini membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata untuk menunjukkan seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan sedang kelebihan modal kerja, begitupun sebaliknya. Perhitungan rasio perputaran modal kerja adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

### **2.7.3 Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)**

Menurut Kasmir (2018), perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan sebagai ukuran perputaran dana yang ditanamkan dalam aset tetap selama satu periode. Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan aset tetap perusahaan untuk meningkatkan pendapatan. Perputaran aset tetap yang lambat menunjukkan adanya kapasitas yang terlalu besar untuk aset tetap namun output yang dihasilkan kurang bermanfaat. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi rasio perputaran aset tetap, maka semakin efektif penggunaan aset tetap tersebut. Perhitungan rasio perputaran aset tetap adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

## **2.8 Rasio Profitabilitas**

Menurut Hidayat (2018), Rasio profitabilitas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam memperoleh

keuntungan. Tingkat pengembalian yang pantas atas investasi di suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio ini. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen efektif dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

### **2.8.1 Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

Margin laba bersih merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi margin laba bersih maka semakin baik karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Sebaliknya, rasio margin laba bersih yang rendah dapat menunjukkan adanya ketidakefisienan manajemen perusahaan tersebut. Perhitungan margin laba bersih adalah sebagai berikut.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### **2.8.2 Rasio Pengembalian Aset (*Return on Asset Ratio*)**

Rasio Pengembalian Aset digunakan untuk mengukur keandalan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Hasil rasio pengembalian aset yang tinggi maka semakin baik karena hal tersebut menunjukkan adanya efisiensi manajemen aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Perhitungan rasio pengembalian aset adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Pengembalian Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 2.8.3 Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

Rasio Pengembalian Ekuitas merupakan ukuran kinerja keuangan yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal yang berasal dari pemilik. Menurut Hidayat (2018), rasio pengembalian ekuitas membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri atau ekuitas. Semakin tinggi hasil rasio ini maka semakin baik karena perusahaan terbukti mampu memanfaatkan modal dengan baik dan hasilnya dapat dinikmati juga oleh para pelaku pasar. Oleh karena itu, rasio ini sering digunakan sebagai ukuran profitabilitas perusahaan dan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perhitungan rasio pengembalian ekuitas adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Pengembalian Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### 2.9 Analisis Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan suatu hal yang sangat dihindari oleh semua perusahaan. Kebangkrutan menunjukkan ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Hal ini juga berarti bahwa perusahaan gagal dalam menjalankan usahanya.

Menurut Fakhrurozie (2007, dalam Andriawan & Salean, 2016), kebangkrutan dikatakan sebagai kegagalan yang dapat didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu:

1. Kegagalan ekonomi (*economic distress*), hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biaya yang dikeluarkan. Nilai sekarang dari arus kas perusahaan

lebih kecil dari kewajiban dan hal ini akan membawa perusahaan ke arah kegagalan yang berarti arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan.

2. Kegagalan keuangan (*financial distress*), hal ini diartikan sebagai kesulitan dana, baik berupa kas atau modal kerja. Kesulitan ekonomi yang dialami suatu negara dapat memicu percepatan kebangkrutan bagi perusahaan yang kurang sehat karena kondisi perusahaan akan semakin memburuk dan akhirnya bangkrut.

### **2.10 Metode Analisis Kebangkrutan Altman Z-Score**

Terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan, salah satunya yaitu menggunakan Altman Z-Score. Metode Altman Z-Score merupakan sebuah formula multivarian yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan finansial dan memprediksi potensi kebangkrutan sebuah perusahaan (Altman et al., 2019). Penggunaan metode Altman Z-Score karena tingkat akurasi yang dihasilkan cukup tinggi, yaitu mampu mengidentifikasi 90% kasus kebangkrutan pada satu tahun sebelum kebangkrutan terjadi. Terdapat lima jenis rasio keuangan yang ditemukan oleh Altman yang selanjutnya dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Formula yang dihasilkan pada tahun 1968 dikenal dengan model A dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Z-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

1.  $X_1$  = Modal Kerja/Total Aset

2.  $X_2 = \text{Laba Ditahan/Total Aset}$
3.  $X_3 = \text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan/Total Aset}$
4.  $X_4 = \text{Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Buku Utang}$
5.  $X_5 = \text{Pendapatan/Total Aset}$

Model Altman Z-Score ini memprediksi adanya potensi kebangkrutan dengan ketentuan zona diskriminan sebagai berikut.

1.  $Z > 2,99 = \text{Zona aman, pada zona ini dideteksi bahwa finansial perusahaan dalam kondisi sehat (tidak berpotensi bangkrut).}$
2.  $1,81 < Z < 2,99 = \text{Zona abu-abu, pada zona ini kondisi finansial perusahaan harus diperhatikan dengan saksama.}$
3.  $Z < 1,81 = \text{Zona kebangkrutan, pada zona ini dideteksi bahwa perusahaan sedang berada di ambang kebangkrutan atau berpotensi besar akan mengalami kebangkrutan (tidak sehat).}$

Terdapat model tambahan yang dikenal dengan model B yang dihasilkan oleh Altman pada tahun 1984. Model ini dapat diterapkan pada perusahaan manufaktur nonpublik dan perusahaan pribadi/privat, berbeda dengan model awal yang hanya dapat diterapkan pada perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di bursa efek. Rumus model B adalah sebagai berikut.

$$\text{Z-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dengan perubahan zona diskriminan menjadi sebagai berikut.

1.  $Z > 2,9 = \text{Zona aman.}$
2.  $2,9 < Z < 1,23 = \text{Zona abu-abu.}$
3.  $Z < 1,23 = \text{Zona kebangkrutan.}$

Selanjutnya terdapat juga model Z-Score modifikasi yang menghilangkan variabel  $X_5$  karena dianggap sangat sensitif terhadap perbedaan sektor industri. Hal ini membuat model modifikasi ini lebih fleksibel sehingga dapat diterapkan pada berbagai macam jenis perusahaan seperti perusahaan manufaktur, nonmanufaktur, kredit pasar berkembang, dan berkembang. Adapun rumus model modifikasi ini adalah sebagai berikut.

$$Z\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dengan perubahan zona diskriminan menjadi sebagai berikut.

1.  $Z > 2,6 = \text{Zona aman.}$
2.  $2,6 < Z < 1,1 = \text{Zona abu-abu.}$
3.  $Z < 1,1 = \text{Zona kebangkrutan.}$

## **2.11 Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa karya tulis ilmiah yang sudah pernah dibuat oleh peneliti sebelumnya dengan tema dan objek yang sama, yaitu terkait dengan analisis kinerja keuangan perusahaan media menggunakan analisis rasio. Rangkuman hasil penelitian terdahulu disajikan pada Tabel II.1.

Meski terdapat kesamaan antara karya tulis ini dengan penelitian sebelumnya berupa pembahasan mengenai analisis kinerja keuangan menggunakan analisis rasio dengan objek perusahaan media yang terdaftar di BEI, namun terdapat beberapa perbedaan karya tulis ini dengan penelitian sebelumnya yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Karya tulis ini spesifik membahas dua objek perusahaan media yaitu PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN) dan PT Surya Citra Media Tbk

(SCMA). Adapun tambahan PT Visi Media Asia (VIVA) yang digunakan hanya sebagai dasar perhitungan rata-rata industri perusahaan media di Indonesia.

Tabel II. 1 Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Thisa Miranda	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Pt Media Nusantara Citra Tbk, Pt Visi Media Asia Tbk, dan Pt Surya Citra Media Tbk Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Periode 2017-2020	Kinerja SCMA lebih unggul dibandingkan dengan VIVA dan MNCN pada sebelum maupun saat pandemi covid-19 periode 2017-2020.
2	Adzka Rifqi Kuberadeva	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Televisi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 Periode 2019-2020	SCMA menunjukkan rasio likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas yang lebih unggul dari kompetitornya. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang paling baik adalah MNCN.
3	Triana Sari	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dan Kinerja Non Keuangan Pt. Surya Citra Media Tbk Dengan Pt. Media Nusantara Citra Tbk Tahun 2013-2015	SCMA mengalami peningkatan pada rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas namun mengalami penurunan pada rasio solvabilitas. MNCN mengalami peningkatan pada rasio likuiditas namun mengalami penurunan pada rasio profitabilitas dan aktivitas.

Sumber: Diolah oleh penulis

2. Karya tulis ini membahas secara khusus terkait kinerja keuangan perusahaan media pada tahun 2021, yang mana pandemi Covid-19 sudah mulai menurun karena adanya vaksinasi yang dilakukan secara masif oleh pemerintah dengan tujuan dapat memulihkan perekonomian nasional. Pada

tahun 2021 ini dapat dilihat bahwa akan ada potensi pertumbuhan perusahaan yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional.

3. Karya tulis ini melakukan analisis tren kinerja keuangan MNCN dan SCMA selama periode 2019-2021.
4. Karya tulis ini melakukan analisis perbandingan rasio untuk tahun 2021 dengan membandingkan rasio MNCN dan SCMA serta dengan rasio rata-rata industri.
5. Karya tulis ini membahas analisis potensi kebangkrutan perusahaan media menggunakan metode Altman Z-score berdasarkan data keuangan tahun 2019-2021.